

## **FUNGSI TARI SEBAGAI SENI PERTUNJUKAN**

*(The Function of Dance as A Performing Art)*

---

**Oleh : Endang Ratih E.W\***

### **Abstrak**

Fungsi tari dalam kehidupan manusia, dapat dibedakan menjadi empat, yaitu tari sebagai sarana upacara, sebagai hiburan, seni pertunjukan, dan sebagai media pendidikan. Antara keempat jenis tari yang berbeda-beda fungsinya tersebut, masing-masing mempunyai ciri atau kekhasan tersendiri. Namun pada saat ini dari keempat jenis tari tersebut secara sepintas perbedaannya semakin kabur. Banyak seniman tari yang mengambil inspirasi dari tari-tarian upacara magis menjadi sebuah tari pertunjukan. Banyak aspek yang harus diperhatikan, diantaranya adalah: faktor tari sebagai seni (obyek Apresiasi), yaitu bagaimana kita menyajikan suatu tarian yang bernilai estetis, tentu saja hal ini didukung dengan media bantu lain seperti iringan, rias dan busana, dekorasi dan tata pentas yang baik dan komunikatif. Kedua adalah faktor penonton (Apresiator), yang perlu diperhatikan adalah tari yang kita sajikan untuk dokomunikasikan kepada penonton. Kedua faktor tersebut harus betul-betul diperhatikan karena keduanya saling mendukung satu sama lain.

**Kata Kunci** : Fungsi, Tari, Pertunjukan.

### **A. Pendahuluan**

Di Indonesia perhatian masyarakat terhadap tari cukup besar, terlihat semakin maraknya perkembangan karya-karya tari baru dewasa ini. Tari adalah salah satu bentuk seni yang sangat erat hubungannya dengan segi-segi kehidupan manusia, kalau disimak hampir setiap peristiwa yang berhubungan dengan kepentingan hidup manusia seperti pada aktifitas sosial, budaya, ekonomi, banyak melibatkan kehadiran seni tari, baik sebagai pertunjukan maupun sebagai hiburan. Dilihat dari sisi jenis/fungsinya, tari dapat dibeda-bedakan menjadi beberapa pengelompokan berdasarkan

---

\*Staf Pengajar Jurusan Sendratasik FBS UNNES Semarang

asal/daerah atau kekhasannya dimana tari itu berasal. Ada beberapa pendapat yang mengatakan tentang hal ini.

Kurath (1949) mengklasifikasikan sebanyak 14 jenis fungsi tari dari berbagai suku bangsa di dunia. Keempat belas fungsi tersebut diuraikan sebagai berikut: *puberty, initiation, courtship, wedding, occupation, vegetation, astronomical, clown, battlemime, cure, death, esthetic, etc.* (Soedarsono, 1998: 2).

Anthony Shay, pernah mengemukakan pandangannya tentang 6 (enam) kategori fungsi tari, 1) tari sebagai refleksi dan validasi organisasi sosial, 2) tari sebagai alat untuk upacara keagamaan maupun aktivitas sekuler, 3) tari sebagai aktivitas kreatif, 4) tari sebagai ungkapan kebebasan rasa, 5) tari sebagai ungkapan keindahan ataupun aktivitas keindahan itu sendiri, 6) tari sebagai refleksi dari pola perekonomian. Bandem dan Fredrik deBoer dalam bukunya yang berjudul "*Balinese Dance in Transition: Raja and Kelod*" membahas klasifikasi kesenian Bali sesuai dengan fungsinya yaitu: Wali, Bebali dan Bali-balian. Jazuli (1994: 43) menggolongkan fungsi tari menjadi empat bagian yaitu: tari sebagai upacara, hiburan, pertunjukan, dan media pendidikan. Tinjauan lebih jauh tentang fungsi tari kita gunakan pendekatan menurut Jazuli adalah sebagai berikut :

1. Tari sebagai sarana upacara merupakan media persembahan atau pemujaan terhadap kekuatan gaib yang banyak digunakan oleh masyarakat yang memiliki kepercayaan animisme (roh-roh gaib), dinamisme (benda-benda yang mempunyai kekuatan), dan totemisme (binatang-binatang yang dapat mempengaruhi kehidupan) yang disajikan dalam upacara sakral ini mempunyai maksud untuk mendapatkan keselamatan atau kebahagiaan. Fungsi tari sebagai sarana upacara dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu untuk upacara keagamaan, upacara adat berkaitan dengan peristiwa alamiah, dan upacara adat berkaitan dengan peristiwa kehidupan manusia.
2. Tari sebagai hiburan dimaksudkan untuk memeriahkan atau merayakan suatu pertemuan. Tari yang disajikan dititikberatkan bukan pada keindahan gerakannya, melainkan pada segi hiburan. Tari hiburan pada umumnya merupakan tarian pergaulan atau *social dance*. Pada tari hiburan ini mempunyai maksud untuk memberikan kesempatan bagi penonton yang mempunyai kegemaran menari atau menyalurkan hobi dan mengembangkan

keterampilan atau tujuan-tujuan yang kurang menekankan nilai seni (komersial)

3. Tari sebagai pertunjukan, yaitu tari yang bertujuan untuk memberi pengalaman estetis kepada penonton. Tari ini disajikan agar dapat memperoleh tanggapan apresiasi sebagai suatu hasil seni yang dapat memberi kepuasan pada mata dan hati penontonnya, oleh karena itu, tari sebagai seni pertunjukan memerlukan pengamatan yang lebih serius dari pada sekedar untuk hiburan. Untuk itu tari yang tergolong sebagai seni pertunjukan/tontonan adalah tergolong *performance*, karena pertunjukan tarinya lebih mengutamakan bobot nilai seni dari pada tujuan lainnya.
4. Tari sebagai Media Pendidikan, yaitu tari yang bersifat untuk mengembangkan kepekaan estetis melalui kegiatan berapresiasi dan pengalaman berkarya kreatif.

Lebih spesifik lagi kita tinjau tari sebagai seni pertunjukan, banyak aspek yang dapat dibahas dalam tari pertunjukan, namun dalam tulisan ini bukan untuk mengupas semuanya, adapun yang akan dibahas selain mengenai jenis tarinya juga akan dibahas juga tentang dua aspek pokok dalam tari, yaitu faktor penonton sebagai apresiator dan faktor tari sebagai karya estetis.

### **B. Fungsi Tari sebagai Seni Pertunjukan**

Seperti yang telah disebutkan dalam pendahuluan bahwa, fungsi tari pada pokoknya dapat digolongkan menjadi empat bagian yaitu tari sebagai upacara, hiburan, seni pertunjukan dan sebagai media pendidikan. Antara keempat jenis tarian yang berbeda-beda fungsinya tersebut, pada saat ini sukar untuk dibedakan. Banyak seniman tari yang berusaha untuk mengangkat tema-tema magis/religius menjadi sebuah tari pertunjukan. Tentu saja dengan cara mengolahnya kembali, sehingga tarian tersebut mempunyai nilai estetis yang tinggi, sebagai contoh pada tari Tayub dan Pendet. Pada mulanya tari endet merupakan tarian pura yang dipersembahkan untuk para Dewa, pada masa sekarang tari pendet diangkat menjadi tari pertunjukan yang mempunyai nilai estetis. Tari Tayub yang semula digunakan sebagai tari kesuburan/hiburan pada saat sekarang tari Tayub tersebut telah digarap melalui proses stilisasi maupun distorsi, sehingga menjadi suatu bentuk tari garapan baru yang halus, mempesona

dan menjadi sebuah tari pertunjukan yang diberi nama tari Gambyong (Sedyawati, 1981: 49).

Seni pertunjukan dengan beragam jenis dan bentuknya dapat terkait dan hadir di dalam bermacam-macam kesempatan. Seni pertunjukan tampil sebagai ungkapan kepentingan yang berlainan. Kepentingan tari sebagai seni pertunjukan antara lain: tontonan, hiburan, sarana propaganda atau penyampai pesan tertentu, terapi baik fisik maupun psikis, dan kelengkapan upacara antara lain merupakan tujuan yang digunakan untuk mewujudkan keanekaragaman bentuknya (Hermin Kusmayati, 1999: 1).

Pada suatu saat, seni pertunjukan benar-benar ditempatkan menjadi sajian yang dinikmati kadar estetisnya. Pada kesempatan yang lain, ungkapan seni dalam seni pertunjukan bersifat menghibur serta mampu ditempatkan sebagai media yang bermanfaat untuk mengemukakan berbagai pesan dan gagasan. Seni pertunjukan ditampilkan pula sebagai alat untuk menuju pada kesehatan jasmani serta rohani. Adapun yang termasuk dalam jenis tari pertunjukan, diantaranya adalah tari yang tergolong Klasik dan tari-tarian yang tergolong baru (Modern). Tari yang tergolong klasik salah satu cirinya yaitu tari yang sudah mencapai kristalisasi keindahan yang tinggi dimana mempunyai kaidah-kaidah baku yang kuat, contohnya adalah tari Bedaya, Srimpi, Lawung, Golek dan sebagainya. Sedangkan tari-tarian yang tergolong baru merupakan rentetan perkembangan dari seni tari yang sudah ada, baik tari primitif maupun tari klasik, contohnya pada tari-tarian Kreasi Baru. Kelahiran tari-tarian yang tergolong baru tersebut, menjadi suatu kenyataan dan tuntutan jiwa yang menginginkan kebebasan baik watak, jiwa serta iramanya, lepas dari segala bentuk tradisi. Pada tari ini emosi penyusun lebih menentukan atau mempunyai peranan penting dalam mengungkapkan gerak tari sesuai dengan dorongan dari dalam jiwanya dan sasaran pokoknya adalah pembaharuan (Jazuli, 1994: 75).

### **C. Tari Pertunjukan sebagai Sarana Apresiasi**

Soedarsono (1976) mengemukakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan dalam bentuk gerak-gerak ritmis yang indah. Dari pendapat tersebut bisa ditarik suatu pola pemikiran bahwa tari mempunyai sifat individual dan bersifat sosial. Bersifat individual karena tari merupakan ekspresi jiwa dari seorang penari yang bersifat individu.

Bersifat sosial karena gerak-gerak ritmis yang indah merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan ekspresi jiwa kepada penikmat atau penghayat. Dengan demikian sebuah karya tari sebagai seni pertunjukan harus bisa mengkomunikasikan antara pencipta kepada penonton (Jazuli, 1994: 42). Penonton sebagai apresiator atau pengamat dalam menyaksikan suatu pertunjukan tari, memberikan penilaian dan apresiasi terhadap sebuah tari menurut ukuran kemampuan masing-masing. Penonton bisa menyatakan senang atau tidak senang adalah menurut ukuran perasaannya. Ada sebagian dari penonton yang kagum dengan kelincahan-kelincahan gerak dari penarinya, atau bisa tergetar perasaannya ketika menyaksikan adegan yang lucu, mungkin ada yang sama sekali tidak tertarik. Secara awam umumnya menganggap bahwa tari adalah untuk hiburan saja. Melihat pertunjukan tari adalah untuk menyenangkan hati, tanpa memperdulikan bagaimana kedudukan tari tersebut, maka banyak terjadi, bahwa suatu pertunjukan tari yang bernilai estetis, kalah mendapat tanggapan ataupun sambutan dari penonton dengan suatu pertunjukan tari yang kurang nilai estetisnya. Hal seperti inilah suatu ironi dalam kehidupan tari dan seni pertunjukan pada umumnya. Ada dua faktor yang perlu diperhatikan dalam tari sebagai pertunjukan, yaitu penonton dan sebagai objek apresiasi.

#### **D. Penonton sebagai Apresiasi**

Aspek terpenting dalam seni pertunjukan adalah faktor penonton (Apresiasi). Seni pertunjukan tidak akan berhasil baik apabila tidak didukung oleh penonton (apresiator), kedua saling mendukung satu sama lain. Hal-hal yang perlu dipahami bahwa prinsip tahapan-tahapan kemampuan apresiator tari dalam kegiatannya terbagi dalam tiga bagian utama, yaitu a) Apresiasi tari dalam tahap pengenalan, b) apresiator tari dalam penikmat dan pengagum dan yang ketiga adalah c) apresiator tari dalam tahap penilaian (Graha, 1983: 58).

Dengan demikian, untuk memilih dan menentukan prinsip-prinsip tujuan dalam aktivitas yang bersifat apresiatif akan bertolak dari tujuan pokoknya, yaitu: (1) Bertujuan agar apresiator yang tidak mengenal sama sekali atau benar-benar awam akan seni pertunjukan, ditingkatkan menjadi apresiator yang mengenal berbagai seni pertunjukan; 2) Agar

para apresiator tari yang baru memiliki kemampuan mengenal berbagai bentuk karya tari, ditingkatkan kemampuannya dari belum mengenal sampai bisa mengenal berbagai karya tari, sehingga mampu menikmati atau mengagumi berbagai bentuk karya tari; (3) Agar para apresiator tari yang masih berkemampuan dalam tahap menikmati/mengagumi berbagai bentuk karya tari ditingkatkan menjadi apresiator tari yang memiliki kemampuan menghargai atau menilai berbagai bentuk karya tari.

Dari ketiga tujuan aktivitas yang bersifat apresiatif tersebut di atas, saling berkaitan antara subyek apresiator dengan obyek apresiasi dan merupakan tahapan tujuan dari kemampuan apresiator tari. Dari kenyataan tersebut, kemungkinan terdapat beberapa apresiator, dalam mengapresiasi tari hanya sampai pada tahap pengenalan, atau sampai tahap penikmatan/pengaguman dari karya tari yang dilihatnya. Dalam kegiatan apresiasi tari, akan lebih baik apabila apresiator memiliki kemampuan atau bekal penghayatan yang cukup sehingga mampu menangkap kesan/pesan yang disampaikan lewat karya tari yang dilihatnya. Penonton awam dalam menyaksikan suatu pertunjukan menganggap tari sebagai hiburan saja, sehingga dalam hal ini berharap hanya untuk memperoleh sesuatu yang menyenangkan, baik dari jenis tarinya, iringan, kostum maupun penarinya. Apabila salah satu unsur tari tersebut tidak ada sama sekali, maka tari yang dipertunjukkan tersebut menjadi tidak menarik baginya. Dalam menanggapi suatu pertunjukan tari bagi kurang memiliki bekal penghayatan, yang pertama menarik perhatian penonton adalah bukan dari segi gerak tari yang dibawakan oleh penarinya, akan tetapi justru penarinya itu sendiri, kondisi panggung serta dekorasi, dan musik yang mengiringinya. Apabila terdapat kurang menarik dalam gerak tari, tidak akan erasa bagi penonton awam, tetapi dalam segi pakaian, dekorasi, iringan dan sebagainya umumnya mereka cenderung memberikan vonis menurut selernya. Yang berhubungan dengan selera, orang tidak lepas dari kebiasaan dimana pengaruh lingkungan serta pengalaman adalah aspek-aspek yang turut menentukan. Seorang penonton yang terbiasa dan akrab dengan lingkungan budayanya, dalam menyaksikan suatu pertunjukan tari dari budaya lain, cenderung akan mudah menyatakan bahwa tariannya kurang menarik. Lain halnya dengan mereka yang sudah mempunyai pengalaman banyak/bekal penghayatan cukup dalam menyaksikan pertunjukan tari dari berbagai gaya, tentu lebih objektif dalam penilaiannya

sesuai dengan kebiasaan yang telah dialaminya. Akan lebih baik lagi apabila dengan dilandasi bekal pengetahuan serta pengertian yang menyangkut seni tari itu sendiri, akan lebih membantu dalam ketepatan pemberian penilaian ataupun yang apresiasi tari itu sendiri.

Penonton bebas dalam menyatakan pendapat dan pertimbangan sebagai suatu tanggapan terhadap suatu prestasi seni. Baik atau tidak anggapannya mengenai suatu tari yang disajikan, tepat atau tidak cara penilaiannya, itu semua merupakan hak dari pihak penonton. Bagi seniman pencipta/penyelenggara menerima, tanggapan, komentar sebagai masukan biarpun mungkin harus menelan pahit, dan itu semua dapat dijadikan sebagai kritik yang membangun.

#### **E. Tari sebagai Obyek Apresiasi**

Dalam memilih dan menentukan jenis-jenis seni pertunjukan yang akan dipentaskan, tidak bisa lepas dari tahapan-tahapan apresiasi, yaitu jenis tari pertunjukan yang bagaimana agar apresiator tari memadai dan apresiasi tari juga memiliki kesanggupan di dalam menikmati atau mengagumi dan pada akhirnya bisa menghargai atau menilai berbagai bentuk karya tari.

Untuk dapat memberikan penilaian secara tepat dan wajar terhadap suatu hasil karya tari dibutuhkan syarat-syarat basis pengetahuan dan pengertian mengenai dan pengertian mengenai seni tari itu sendiri. Disamping itu adanya pengertian yang dimiliki oleh seseorang penonton akan meningkatkan pula daya tarik serta menambah puas atau nikmatnya dalam menyaksikan suatu penyajian tari.

Tari adalah seni yang bermaterikan gerak erta tubuh sebagai medianya. Tubuh manusia bersifat orisinal dan tidak pernah abstrak. Apabila dibandingkan dengan seni yang lain, tari adalah seni yang paling sederhana dan tidak banyak dalam menggunakan materi. Dalam kenyataannya tari adalah seni yang kompleks dan ubarampenya, seakan merupakan seni yang tidak dapat berdiri sendiri. Sejumlah faktor ikut mendukung berhasil tidaknya suatu pertunjukan tari. Faktor-faktor pendukung keberhasilan pertunjukan tari meliputi : gerak, iringan, rias dan busana, tata pentas, dan pelayanan kepada penonton (lihat Jazuli, 1994).

Gerak tari adalah substansi dasar dan sebagai alat ekspresi dari tari. Melalui gerak tari, sebuah tari dapat berbicara dan berkomunikasi kepada penghayatan. Gerak tari yang baik adalah gerak tari yang telah memenuhi peraturan-peraturan dalam tari sesuai dengan bentuk dan watak yang selaras dengan musik pengiringnya.

Iringan atau karawitan merupakan teman yang tidak dapat diipisahkan dengan tari, sebab tari dan musik (karawitan) merupakan paduan yang harmonis. Musik atau iingan selain sebagai pengiring atau iringan tari juga berfungsi sebagai pemberi suasana tari yang ditampilkan.

Faktor tata rias dan busana merupakan faktor yang penting yang perlu mendapat perhatian serta penanganan khusus. Selain wajah penari, yang pertama kali akan terlihat oleh penonton adalah tata rias dan tata busana yang meliputi warna, bentuk, desain, dan teknik pemakaian. Pemilihan desain busana, pemilihan warna tidaklah mudah karena busana atau ostum berfungsi memperjelas peranan-peranan yang mendukung pada tema tari yang ditampilkan. Tata rias dan tata rias rambut tidak bisa lepas dari perhatian penonton. Oleh sebab itu agar dapat menarik penonton baik tata pakaian, tata rias serta perhiasan yang dipakai, cara menggunakannya memerlukan peikiran, pengalaman dan kepekaan sehingga bentuk keseluruhan merupakan paduan yang serasi dengan tema tari yang ditampilkan serta dapat menciptakan kesegaran bagi penonton.

Faktor yang tidak kalah pentingnya sebagai daya tarik penonton adalah tata pentas. Kondisi pentas beserta dekorasinya serta perlengkapan-perengkapan lainnya yang menopang suatu pertunjukan ditata sedemikian rupa sehingga dapat memperjelas dan dapat pula menimbulkan pengaruh tertentu, sehingga pertunjukan yang disajikan nampak hidup dan menarik, juga menunjukkan gambaran yang diinginkan nampak lebih jelas perwujudannya.

Faktor-faktor gerak tari, iringan, rias, dan busana serta tata pentas adalah faktor yang menentukan penilaian bagi penonton awam yang lebih kritis dan cepat menentukan vonis menurut seleranya, kurang menarik dari segi gerakanya tidak mengurangi daya iringan apabila kurang, akan mengurangi daya tariknya. Sebuah tari pertunjukan bisa dikatakan berhasil atau dinilai bagus apabila pakaiannya bagus, wajah penarinya cantik serta bentuk tubuhnya langsung dan selaras dengan iringannya, walaupun kurang memenuhi dari segi gerak tarinya. Namun sebaliknya, walaupun



penari dalam menarikan sebuah tarian telah memenuhi kriteria, menurut ukuran mereka sendiri pasti dikatakan pertunjukannya kurang menarik.

Sesuai dengan uraian diatas, maka basis pengetahuan atau pengertian yang perlu dimiliki oleh apresiator untuk dapat menikmati sepenuhnya serta dapat memberikan penilaian yang wajar terhadap pertunjukan tari antara lain : pengetahuan tentang gerak tari, rias, dan busana, iringan, tata lampu, tata panggung dan kesemuanya dalam hubungannya dengan fungsinya dalam tari. Sedangkan gerakan-gerakan tari atau pola-pola gerakan-gerakan dalam tari tertentu menurut gayanya, adalah perlu untuk diketahui oleh orang penari. Memahami akan jenis tari, gaya yang ada dalam kehidupan seni tari adalah aspek yang penting untuk menjaga ketepatan penggunaan ukuran dalam memberikan pertimbangan atau penilaiannya. Adapun yang berhubungan dengan pakaian, dekorasi, tata lampu, iringan, tata panggung, dan sebagainya sifatnya membantu dan menguatkan bukan pokok, substansi dasarnya gerak. Sesuai dengan fungsinya yang bersifat membantu atau menguatkan maka unsur-unsur pendukung tersebut harus menyesuaikan dengan substansinya serta isi tariannya. Keserasian, keselarasan dalam hubungannya satu sama lain adalah syarat untuk mencapai prestasi seni yang tinggi.

Pada sebuah tari pertunjukan, untuk dapat memberikan kepuasan terhadap penonton, bukan terletak pada teknik serta isi pertunjukan saja, akan tetapi segala sesuatu yang menyangkut penonton serta cara menyajikan suatu acara harus benar-benar diperhatikan sedemikian rupa, sehingga apresiator atau penonton dengan enak dan mudah dapat mengikuti pertunjukan sampai selesai. apabila tari pertunjukan tersebut diselenggarakan dalam gedung tertutup, kondisi ruangan jangan sampai terasa panas. Penerimaan pelayanan tamu harus ramah dan menyenangkan. Pertunjukan diusahakan terlalu lama. Pihak penyelenggara jangan memberikan hidangan kepada tamu sampai merasa terlalu kenyang yang akhirnya dapat menjurus terasa membosankan. usahakan agar penonton merasa kurang sehabis menyajikan pertunjukan. Susunan acara pertunjukan diatur sedemikian rupa sehingga tidak monoton. Cara-cara penyajian seperti ini sebagian dari tuntutan penonton sudah dapat terpenuhi dan akan mempunyai pengaruh yang besar dalam menanggapi isi pertunjukan.

## **F. Penutup**

Kesuksesan suatu pertunjukan tari, perlu adanya pendekatan dengan penonton serta menyadari akan fungsi dari pertunjukan tari itu sendiri, maksudnya untuk apa dan siapa tari itu ditujukan. Kondisi seperti ini bukan berarti koreografer harus bersifat melayani demikian saja keinginan-keinginan penonton, dan mengorbankan nilai seni, namun dalam hal ini justru kewajiban dari para seniman adalah untuk dapat membudayakan masyarakat ke tingkat yang lebih tinggi, biapun caranya dapat bertahap-tahap. Dengan demikian adanya gap-gap antara rakyat yang diharapkan menjadi massa pendukung yang setia dan cita-cita meningkatkan mutu seninya, dalam batas-batas tertentu dapat diselenggarakan.

Tari sebagai seni pertunjukan adalah seni yang hanya dapat dinikmati dan dinilai pada saat pertunjukan itu saja. Sehubungan dengan hal itu maka menciptakan suatu tarian sebagai seni pertunjukan perlu mempertimbangkan masalah situasi dan kondisi serta tingkat daya apresiasi seni masyarakat yang akan dihidangi. Sebab tari sebagai seni pertunjukan tanpa penonton, artinya tanpa massa pendukung adalah tidak mungkin dalam alam modern ini. Dari kenyataan tersebut, seorang koreografer diusahakan jangan membuat tari-tarian yang sekiranya baik untuk waktu 10 atau 20 tahun yang akan datang, tetapi sekarang belum dapat diterima oleh masyarakat.

Daya apresiasi seni tari masyarakat Indonesia pada umumnya masih rendah. Perhatian dari seniman terhadap usaha pembinaan kesenian, khususnya seni tari masih kurang. Sebagaimana masyarakat masih menganggap tari adalah sama dengan kesenangan atau hiburan yang sifatnya adalah sambilan. Silang pendapat antara seniman tari dengan karya-karya tari dengan masyarakat yang diharapkan menjadi massa pendukungnya makin lama makin lebar, karena tidak ada usaha dari para seniman untuk memelihara hubungan itu. Akibatnya masyarakat, dalam hal ini justru kaum intelektual dalam kuantitas persentasenya adalah lebih besar, kurang kenal lagi akan seni budaya sendiri. Masih jarang masalah seni tari disinggung dalam forum pembicaraan yang serius, dan baru dibicarakan apabila tari pertunjukan dibutuhkan untuk maksud-maksud tertentu.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Bastomi Suwaji. 1988. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Garha Oho (ed.). 1983. *Apresiasi Seni Tari*. Jakarta: CV. Karya Indah
- Jazuli M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kusmiyati, Hermin A.M. 1999. *Seni Pertunjukkan Ritual, Tumbuh dan Kembang ke Arah Mana*. Makalah dalam serial seni pertunjukkan Indonesia 1998-2001 di STSI Surakarta
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukkan*. Jakarta: Sinar Harapan
- , 1984. *Tari Tinjauan Dari Berbagai Seni*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Soedarsono. 1972. *Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- , 1978. *Diktat Pengantar dan Pengetahuan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia
- , 1998. *Pendekatan Dalam Penelitian Kesenian Struktur Dan Fungsi*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia